

ANALISIS FAKTOR PENENTU PEMBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH

Muh Aldhy Hamid

Universitas Muhammadiyah Palopo

Email: aldhyhamid1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber resmi Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia (SPS-BI) dan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS-OJK) mulai dari periode 2018-2020. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampel jenuh dengan analisa data menggunakan program analisis Eviews 7*. Data dalam penelitian berasal dari data sekunder diperoleh melalui teknik pengambilan basis data. Dari hasil penelitian menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan, sedangkan *Non Performing Financing* dan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan.

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Pembiayaan.

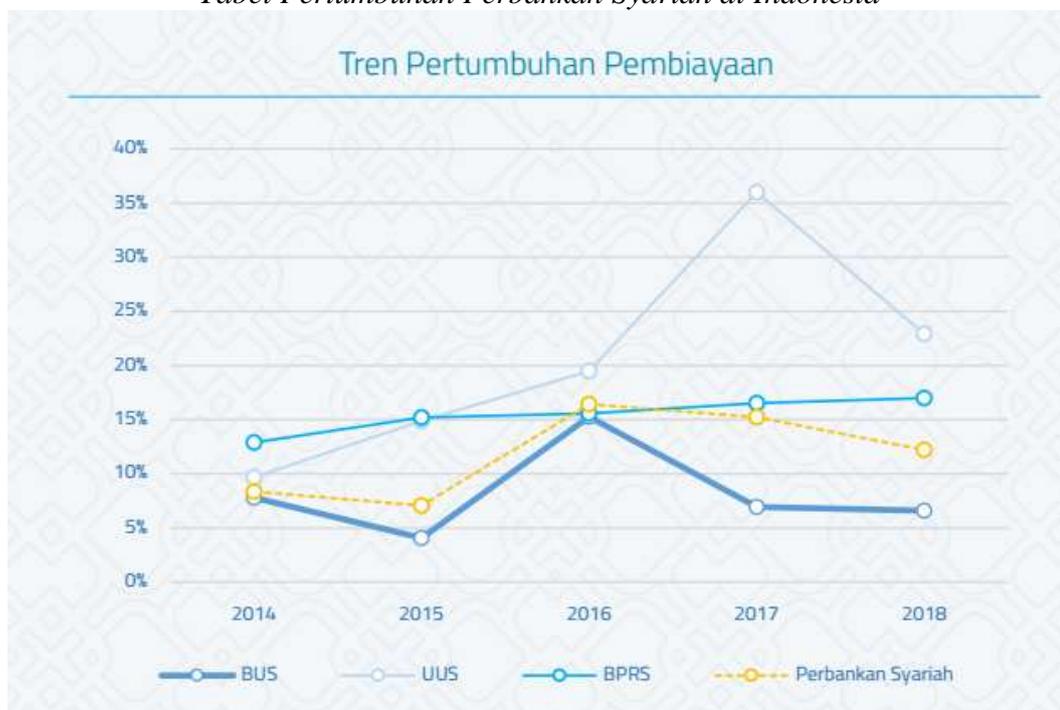
A. PENDAHULUAN

Bank saat ini menjadi bagian yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Keberadaan bank menjadi sarana penyimpanan dana sekaligus dapat menjadi partner bisnis yang dapat dipercaya. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Di Indonesia sistem perbankan yang digunakan adalah *dual banking* sistem dimana beroperasi dua jenis usaha bank yaitu bank syariah dan bank konvensional. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank syariah pertamakali beroperasi di Indonesia pada tahun 1992 ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Perbankan syariah hingga saat ini terus berkembang dan akan terus berkembang.

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi perkembangan jumlah bank syariah. Pada tahun 2005 hanya ada 3 Bank Umum Syariah (BUS) dan 19 Unit Usaha Syariah (UUS), sementara itu pada bulan Februari 2020 di Indonesia telah beroperasi sebanyak 14 BUS atau Bank Umum Syariah, dan sebanyak 21 bank konvensional yang membuka layanan syariah atau yang biasa dikenal dengan UUS yang merupakan singkatan dari Unit Usaha Syariah. Peningkatan ini akan terus berlanjut dengan adanya penerapan UU No. 21 Tahun 2008 yang didalamnya mengutarakan tentang batas waktu bagi Unit Usaha Syariah (UUS) untuk menjadi BUS pada tahun 2023, sehingga mendorong perkembangan Unit UUS) pada Bank Umum Konvensional untuk menjadi BUS.

Tabel Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia



Sumber: www.ojk.go.id

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada 2018 tumbuh 12,21% (yoy), melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 15,23% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh masih terfokusnya industri perbankan melakukan konsolidasi untuk memperbaiki kualitas pembiayaan. Hal ini ditunjukkan oleh rasio *non-performing financing* (NPF) yang semakin membaik dengan NPF Gross dan NPF Net tercatat masing-masing sebesar 2,85% dan 1,74%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 3,87% dan 2,13%. Perbaikan kualitas pembiayaan ini berdampak pada melambatnya pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja yang sebesar 5,55% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 14,07% (yoy). Pertumbuhan pembiayaan Konsumsi terjaga di angka 17,25% (yoy), meski sedikit mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 18,94% (yoy). Sementara, pembiayaan Investasi mampu tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya 11,30% (yoy) menjadi 13,17% (yoy).

Keberadaan perbankan Syariah dianggap sebagai alternatif solusi dalam memberikan pelayanan perbankan yang sesuai dengan aturan-aturan Syariah. Hal ini menuntut perbankan Syariah untuk memberikan pelayanan efisien kepada masyarakat terlebih dalam penyediaan pembiayaan yang sesuai dengan aturan-aturan islam.

Sebagai lembaga keuangan, bank syariah memiliki kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat maupun bisnis. Kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan tersebut tentunya memiliki resiko dalam pemberian kreditnya. Bank Syariah juga tidak jauh berbeda dengan bank konvensional yang selalu memiliki permasalahan dalam kegiatannya melakukan pembiayaan. Oleh karena itu, pembiayaan bank Syariah harus dikelola dan diawasi dengan baik, sehingga penyaluran dana (pembiayaan) yang dilakukan dapat memberikan keuntungan terhadap perbankan maupun nasabah.

Kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah disamping untuk meningkatkan profit bank syariah dan meningkatkan bagi hasil nasabah yang menyimpan dananya juga sangat penting untuk menghindari adanya dana yang menganggur (*idle fund*). Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah bermacam-macam jenis dan kelompoknya.

Demikian halnya dalam menjalankan operasionalnya, bank yang merupakan sebuah entitas bisnis yang bersifat *profit oriented* harus mampu meningkatkan keuntungannya. Dimana salah satu faktor penting dalam meningkatkan profit ditentukan oleh volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muljono (1996:217) bahwa besarnya profit yang diinginkan (*target laba*) merupakan salah satu acuan bank dalam menetapkan besarnya volume kredit yang akan disalurkan.

Tingginya tingkat kemungkinan kegagalan dalam pembiayaan bermasalah akan berdampak negatif bagi pihak bank. Kegagalan dalam pembiayaan tersebut akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan dan akan berpengaruh terhadap rentabilitas bank.

Non performing financing merupakan pembiayaan macet yang sangat berpengaruh pada laba bank syariah. Jika *non performing financing* menunjukkan nilai yang rendah diharapkan pendapatan bank syariah akan meningkat sehingga dapat meningkatkan laba (Yulianto, 2014). Berdasarkan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Kesehatan Bank, *non performing financing* merupakan rasio penunjang yang digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam prosedur penyaluran dana (pembiayaan) pada perbankan Syariah. Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitian ini akan mengaitkan sejauh mana dana pihak ketiga, *non performing financing*, dan *Capital adequacy ratio* dalam mempengaruhi pembiayaan di perbankan Syariah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan Syariah

Menurut UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan bahwa Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedang pengertian prinsip syariah itu sendiri adalah aturan berdasarkan hukum Islam.

Bank syariah merupakan bank yang menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Peran dan fungsi bank syariah, di antaranya sebagai berikut: (1) Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (*mudharabah*), dan giro (*wadiah*), serta menyalurkannya kepada sektor rill yang membutuhkan, (2) Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah, (3) Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan, (4) Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebajikan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembiayaan

Setiap perbankan syariah harus mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Adapun dalam penyaluran dana perbankan syariah dilakukan dengan menggunakan skema jual beli, skema investasi, dan skema sewa. Skema- skema

tersebut lebih sering dikenal dengan pembiayaan. Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak bank kepada pihak lain atau nasabah untuk membantu kebutuhan nasabah dalam bentuk produktif, konsumtif dan investasi melalui akad yang disepakati oleh pihak yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembiayaan merupakan kegiatan pendanaan yang diberikan untuk membantu investasi yang telah direncanakan sebelumnya (Asfiah, 2015).

Pembiayaan yang diberikan oleh perbankan dapat menjadi alternatif bagi nasabah yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan usaha dan konsumsinya yang terbebas dari permasalahan riba. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan kegiatan penyediaan dana yang diberikan perbankan syariah dengan menggunakan beberapa landasan akad yang terdiri dari: (1) Mudharabah dan musyarakah, merupakan akad pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan sistem bagi hasil; (2) Ijarah, merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem sewa-menyewa tanpa opsi perpindahan hak milik. Sedangkan Ijarah Muntahiyah Bit Tamlik merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem sewa-menyewa dengan hak opsi perpindahan hak milik atau sewa beli. Akad Ijarah selanjutnya dapat digunakan sebagai akad yang mendasari transaksi sewa-menyewa jasa dengan imbalan (Ujrah); (3) Murabahah, salam dan istishna' merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem jual beli dalam bentuk piutang dimana harga dan keuntungan sudah disepakati pada awal akad; (4) Qardh, merupakan transaksi penyediaan dana kepada nasabah dengan sistem pinjam-meminjam dalam bentuk piutang.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (simpanan) berdasarkan UU Perbankan No. 10 tahun 1998 adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan bentuk lainnya. Dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat luas merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank.

Menurut (Ismail, 2010) dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dana dari masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang disebut juga sumber dana pihak ketiga ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat. Kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit (Kasmir, 2014).

Bank adalah pelayanan masyarakat dan wadah perantara keuangan masyarakat. Karena itu bank harus selalu berada di tengah masyarakat agar arus uang dari masyarakat yang kelebihan dapat ditampung dan disalurkan pada masyarakat yang kekurangan. Kepercayaan masyarakat akan keberadaan bank dan keyakinan masyarakat bahwa bank akan menyelenggarakan sebaik-baiknya permasalahan keuangannya, merupakan suatu keadaan yang diharapkan oleh semua bank. Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank yang terdiri dari 3 jenis, yaitu: dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan (Dendawijaya, 2009).

Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) adalah suatu rasio yang membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah (pembiayaan yang dikualifikasikan) terhadap total pembiayaan yang diberikan. Menurut (Ihsan, 2011) suatu kredit dinyatakan

bermasalah jika bank benar benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut.

Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing loan* (NPL), dalam terminologi bank syariah disebut *non performing financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Aryanti, 2012).

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Kemudian setelah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Ihsan, 2011).

Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga (Wardiah, 2013:295) kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampug resiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal CAR(*Cappital Adequency Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (H.Sutanto, 2013).

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total aktiva bank setelah dikalikan dengan masing- masing bobot resiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Sejalan dengan target program rekapitalisasi perbankan sebagaimana terdapat dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 yang menegaskan pencapaian rasio kewajiban pemenuhan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) pada akhir tahun 2001, maka Bank Indonesia sebagai otoritas yang berwenang mengatur dan mengawasi bank dengan mempertimbangkan perkembangan pelaksanaan program rekapitalisasi perbankan menetapkan perubahan rasio kewajiban penyediaan modal minimum menjadi 8% (delapan perseratus) dengan Peraturan Bank Indonesia ini.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Dana Pihak Ketiga terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah

Dana Pihak Ketiga merupakan sumber likuiditas untuk memperlancar pembiayaan yang terdapat pada sisi aktiva neraca bank. Semakin besar sumber dana yang ada maka semakin besar pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank (Antonio, 2001). Dalam penelitian Dehani (2017) dan Setiawati (2018) menyebutkan bahwa DPK berpengaruh terhadap pembiayaan. Hal ini menyebabkan meningkatnya DPK yang terkumpul maka kemungkinan semakin meningkat pula penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank umum syariah kepada masyarakat. Dari

beberapa hasil penelitian tersebut hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh dana pihak ketiga (X₁) terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia (Y).

***Non Performing Financing* terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah**

NPF merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat resiko pembiayaan. Besar kecilnya NPF menggambarkan tingkat pengendalian bank syariah terhadap biaya serta kebijakan pembiayaan yang dijalankannya, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Setiawati, 2018). Hasil penelitian Setiawati (2018) menyebutkan bahwa NPF berpengaruh terhadap pembiayaan. Hal ini menyebabkan meningkatnya resiko NPF dalam suatu bank, maka akan menyebabkan dana di bank berkurang sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat berkurang, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian (Nurmanila, 2019) dan (Dehani, 2019) menyimpulkan bahwa NPF memiliki pengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Dari beberapa hasil penelitian tersebut hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh *non performing financing* (X₂) terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia (Y).

***Capital Adequacy Ratio* terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah**

Kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu ratio tertentu yang disebut ratio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) (Muhamad, 2015). Dalam Wahidahwati (2016) dan Dehani (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap pembiayaan. Hal ini karna semakin besar resiko CAR akan menghasilkan semakin baik pula modal pada suatu bank. Bank dengan modal yang baik akan sanggup membiayai seluruh operasional bank termasuk penyaluran pembiayaan.

H₃: Terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* (X₃) terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia (Y).

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif. Data ini merupakan data *time series* dan *cross sective* yang disebut dengan data panel. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari data statistik Bank Indonesia, OJK, dan Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dari kurun waktu 2018-2020 yang dipublikasikan melalui *website* Bank Indonesia dan OJK. Penelitian ini diolah dengan menggunakan *Eviews 7.1*.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yaitu berupa pengumpulan data dengan membaca buku-buku dari beberapa literatur, referensi, laporan-laporan keuangan dan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dan men-download data-data yang terkait melalui website dan blog, serta informasi yang terkait dengan penelitian ini, melalui search engine www.google.com.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila

nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Pembiayaan Perbankan Syariah
- a = Nilai Intercept (konstan)
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi
- X_1 = Dana Pihak Ketiga
- X_2 = NPF
- X_3 = CAR
- e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Panel

Dari spesifikasi model, terlihat model dalam penelitian ini menggunakan data cross section (perusahaan) dan data time series (tahun). Untuk menentukan hasil akhir panel data apakah menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* atau menggunakan *Random Effect Model*.

a. Model Common Effect (OLS)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program Eviews 7, maka output dari regresi menggunakan metode *Common Effect (pooled least square)* adalah sebagai berikut :

Hasil regresi *Common Effect (pooled least square)*

Dependent Variable: Y		Method: Panel Least Squares		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-68.11582	54.40994	-1.251900	0.2244
X_1	0.975289	0.115682	8.430786	0.0000
X_2	0.831738	2.778733	0.299323	0.7676
X_3	0.990646	1.208653	0.819628	0.4216
R-squared	0.912432	Prob(F-statistic)		0.0000

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Common Effect* diatas dapat disimpulkan variabel independen (*t-test probability*) yang terlihat signifikan yaitu Dana Pihak Ketiga sedangkan NPF dan Reputasi CAR tidak signifikan. Hasil *R-squared* sebesar 0.912432 atau 91,2% merupakan nilai yang menunjukkan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan dan sebesar 8,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai probability dari F-stat senilai 0.0000 memberikan arti bahwa terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan.

b. Model fixed Effect (FEM)

Model Efek Tetap (*The Fixed Effect*) adalah model regresi pada data panel yang didapatkan dengan asumsi bahwa unit *cross section* dan *time series* yang digunakan dalam model sudah diketahui terlebih dahulu. Hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews 7 maka output dari regresi menggunakan model *Fixed Effect (FEM)* adalah sebagai berikut :

Hasil regresi *fixed Effect (FEM)*

Dependent Variable: Y		Method: Panel Least Squares		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.45234	52.04225	1.257677	0.2306
X ₁	0.503303	0.141743	3.550801	0.0036
X ₂	0.075081	2.159358	0.034770	0.9728
X ₃	0.486452	1.058133	0.459726	0.6533
R-squared	0.983574	Prob(F-statistic)		0.0000

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan hasil regresi persamaan menggunakan model *Fixed Effect* diatas dapat dilihat variabel independen (*t-test probability*) terlihat signifikan yaitu Dana Pihak Ketiga (X₁), sedangkan NPF (X₂) dan CAR (X₃) tidak terlihat signifikan. Hasil R-squared sebesar 0.983574 atau 98,3% merupakan nilai yang menunjukkan pengaruh dari variabel independen dan sebesar 1,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai probability dari F-stat senilai 0.0000 memberikan arti bahwa terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan.

c. Model Random Effect (REM)

Model Efek Random (*The Random Effect*) yaitu model regresi yang dilandasi bahwa unit *cross section* dan *time series* yang digunakan dalam model tidak ditentukan terlebih dahulu melainkan hasil pengambilan contoh secara acak dari suatu populasi yang besar. Metode untuk memodelkan data panel yang menggunakan MER yang mengandung pengaruh acak dari unit *cross section* menjadi lebih rumit dan kompleks. Hasil perhitungan dengan menggunakan program Eviews 7. Maka output dari regresi menggunakan model *Random Effect* (REM) adalah sebagai berikut:

Hasil Regresi Random Effect (REM)

Dependent Variable: Y		Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)		
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.46139	43.41844	-0.402165	0.6916
X ₁	0.793259	0.106615	7.440389	0.0000
X ₂	-0.065080	2.045003	-0.031824	0.9749
X ₃	0.984570	0.963654	1.021705	0.3185
R-squared	0.759979	Prob(F-statistic)		0.0001

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan hasil regresi persamaan menggunakan model *Random Effect* diatas dapat dilihat variabel independen (*t-test probability*) terlihat signifikan yaitu Dana Pihak Ketiga (X₁), sedangkan NPF(X₂) dan CAR (X₃) tidak signifikan. Hasil R-squared sebesar 0.759979 menunjukkan bahwa sebesar 75,9% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 24,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai probability dari F-stat senilai 0.0001 memberikan arti bahwa terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan.

Uji Metode Estimasi Model

Dalam menentukan model panel yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan beberapa pengujian. Uji Chow dan Uji Hausman merupakan pengujian yang dapat digunakan dalam menentukan apakah model data panel dapat diregresi dengan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*.

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model data panel diregresi dengan model *Common Effect* atau dengan model *Fixed Effect*, apabila dari hasil uji tersebut ditentukan bahwa model *Common Effect* yang digunakan, maka tidak perlu diuji kembali dengan Uji Hausman, namun apabila dari hasil Uji Chow tersebut ditentukan bahwa metode *Fixed Effect* yang digunakan, maka harus ada uji lanjutan dengan Uji Hausman untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Random Effect* yang akan digunakan untuk mengestimasi regresi data panel. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil dari Uji Chow:

Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.037825	(8,13)	0.0011

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil Uji Chow menunjukkan bahwa F- hitung > F-tabel atau $7.037825 > 2,67$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima serta p-value signifikan, yaitu 0 (kurang dari 5%), sehingga metode yang digunakan adalah metode *Fixed Effect*. Oleh karena itu, harus dilakukan uji lanjutan untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara metode *Fixed Effect* atau model *Rando Effect*, yaitu dengan melakukan Uji Hausman. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil Uji Hausman :

Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.676752	3	0.0215

Sumber: Data yang diolah 2020

Jadi Chi-square hitung sebesar 9.676752, sedangkan Chi-square tabel (0,05;3) sebesar 7,81.

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa Chi - square hitung > Chi-square tabel atau $9.676752 > 7,81$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, serta p-value signifikan, yaitu 0.0213 (lebih dari 5%), sehingga model yang akan digunakan untuk mengestimasi model adalah metode *Fixed Effect Model*.

Hasil Estimasi Model

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui Dana Pihak Ketiga, NPF dan CAR Terhadap Pembiayaan maka model penelitian yang akan diestimasi adalah $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$. Mode pada penelitian tersebut akan diestimasi menggunakan 3 Tahun waktu observasi, yaitu dari tahun 2018 hingga Tahun 2020. Model estimasi yang digunakan didasarkan pada hasil Uji Chow dan Uji Hausman adalah data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect* (FEM), maka output dari regresi menggunakan model *Fixed Effect* (FEM) adalah sebagai berikut :

Tabel. Hasil Uji Fixed Effect (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.45234	52.04225	1.257677	0.2306
X ₁	0.503303	0.141743	3.550801	0.0036
X ₂	0.075081	2.159358	0.034770	0.9728
X ₃	0.486452	1.058133	0.459726	0.6533

Sumber: Data yang diolah 2020

Dari persamaan di atas, konstanta (a) adalah sebesar **65.45234** hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel Dana Pihak Ketiga (X₁), NPF (X₂) dan CAR (X₃), maka Pembiayaan (Y) sebesar **65.45234**. Sedangkan hasil estimasi modal untuk variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

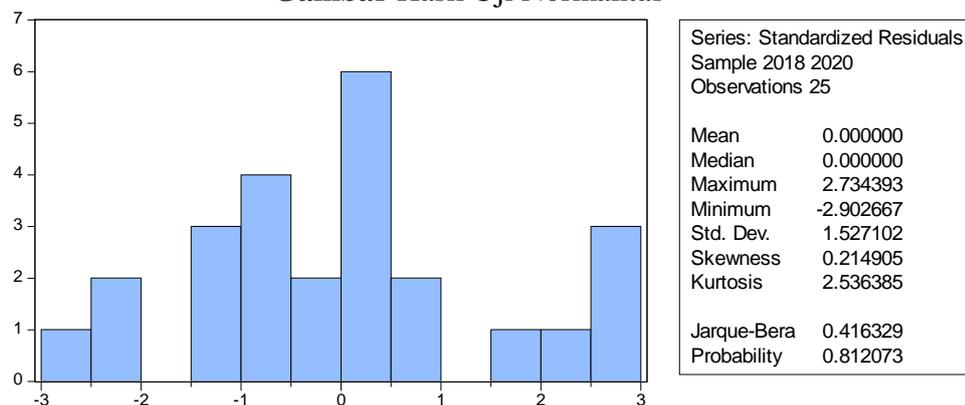
- 1) Variabel Dana Pihak Ketiga (X₁) memiliki nilai *coefficient* **0.503303** Hasil ini berarti bahwa setiap kenaikan Dana Pihak Ketiga (X₁) sebesar 1% maka variabel Pembiayaan (Y) juga akan naik sebesar **0.503303** dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain tetap.
- 2) Variabel NPF (X₂) memiliki nilai *coefficient* sebesar **0.075081**. Hal ini menunjukkan bahwa jika CAR (X₂) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel Pembiayaan (Y) juga akan naik sebesar **0.075081** dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain tetap.
- 3) Variabel CAR (X₃) memiliki nilai *coefficient* sebesar **0.486452** yang berarti bahwa jika CAR (X₃) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel Pembiayaan (Y) juga akan naik sebesar **0.486452** dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain tetap.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedasitas.

Uji Normalitas

Gambar Hasil Uji Normalitas



Sumber: Pengolahan data Eviews 7

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Jarque Bera sebesar 0.416329 > 0,05. Maka dari hasil pengujian persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari persamaan regresi di atas terdistribusi normal karena nilai Jarque-Bera berada di atas 5% atau 0,05.

Uji Multikolinearitas

Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *correlation* antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 (*correlation* < 0,8). Dari data yang diolah dengan menggunakan program *Eviews 7*, didapatkan hasil uji multikolinearitas seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1.000000	-0.789797	0.365666
X ₂	-0.789797	1.000000	-0.678986
X ₃	0.365666	-0.678986	1.000000

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan hasil *output* tabel terlihat bahwa tidak terdapat masalah multikoleniaritas antara variabel independen karena nilai setiap variabel lebih kecil dari 0,8 (*correlation* < 0,8).

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji white. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program *Eviews 7* yang akan memperoleh nilai probabilitas *Obs*R-square* yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.857636	13.73314	0.062450	0.9508
X ₁	0.022162	0.029198	0.759034	0.4563
X ₂	-0.378337	0.701356	-0.539437	0.5953
X ₃	-0.196276	0.305066	-0.643389	0.5269

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan hasil pengujian *Eviews* diperoleh nilai Probabilty lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam persamaan yang diuji dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Berikut ini adalah hasil Uji Autokorelasi dengan uji statistik Durbin Watson :

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.983574	Mean dependent var	204.0586
Adjusted R-squared	0.969674	S.D. dependent var	11.91510
S.E. of regression	2.074924	Akaike info criterion	4.603799
Sum squared resid	55.96900	Schwarz criterion	5.188860
Log likelihood	-45.54749	Hannan-Quinn criter.	4.766070
F-statistic	70.76463	Durbin-Watson stat	2.898550
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 2.898550 (berada di sekitar -2 sampai +2), maka dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen, yaitu Dana Pihak Ketiga, NPF dan CAR terhadap Pembiayaan Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *adjusted R square*, yang ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.912432	Mean dependent var	204.0586
Adjusted R-squared	0.899922	S.D. dependent var	11.91510
S.E. of regression	3.769357	Akaike info criterion	5.637332
Sum squared resid	298.3690	Schwarz criterion	5.832352
Log likelihood	-66.46665	Hannan-Quinn criter.	5.691423
F-statistic	72.93751	Durbin-Watson stat	1.199265
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah 2020

Koefisien *adjusted R square* adalah sebesar 0,899 atau 89,9% Maka disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh variabel dependen yaitu tingkat Dana Pihak Ketiga (X_1), NPF (X_2), CAR (X_3) terhadap Pembiayaan (Y) adalah sebesar 89,9%, sedangkan sisanya 10,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian regresi secara parsial (uji t) bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Jika *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-68.11582	54.40994	-1.251900	0.2244
X1	0.975289	0.115682	8.430786	0.0000
X2	0.831738	2.778733	0.299323	0.7676
X3	0.990646	1.208653	0.819628	0.4216

Sumber: Data yang diolah 2020

Hasil pengujian antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial) yang dilakukan dengan uji t adalah sebagai berikut:

- Hasil pengujian hipotesis pertama, untuk variabel Dana Pihak Ketiga mempunyai tingkat signifikansi kecil dari 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Artinya, setiap kenaikan jumlah DPK yang tersimpan atau terkumpul di bank syariah, maka akan semakin besar volume pembiayaan yang disalurkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardiantika dan Kusumaningtias (2014), serta penelitian yang dilakukan oleh Pratami (2011). Hasil penelitian ini masih sejalan dengan teori yang menyatakan

bahwa semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) maka semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan.

- b. Untuk hasil pengujian hipotesis kedua, variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah. Hasil yang tidak signifikan ini dimungkinkan karena data NPF yang digunakan dalam penelitian bukan merupakan tingkat NPF yang ditargetkan oleh manajemen bank, melainkan tingkat NPF historis yang sudah terjadi pada periode penelitian. Karena NPF yang ditargetkan oleh pihak manajemen merupakan cerminan tingkat pengendalian dan kebijakan pembiayaan yang akan dijalankan oleh bank (Pratin, 2005).

Jika perusahaan menargetkan NPF yang rendah berarti manajemen bank akan menerapkan kebijakan penyaluran bagi hasil dengan lebih ketat (berhati-hati). Begitu sebaliknya, jika tingkat NPF yang ditargetkan semakin besar, maka penyaluran pembiayaan bagi hasil semakin longgar. Sedangkan, dalam penelitian ini data NPF yang digunakan bukan merupakan angka NPF yang ditargetkan oleh pihak manajemen bank. Dengan demikian, maka volume pembiayaan yang ada dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh faktor *Non Performing Financing* (NPF).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ali & Miftahurrohman, 2016) dan (Merdekawati & Regina, 2011) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

- c. Dilihat hasil mengujian hipotesis ketiga variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah. Artinya setiap kenaikan CAR bank umum syariah menyebabkan penurunan volume pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teoritis yang dibangun, dimana CAR berpengaruh terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini bahwa secara karakter pihak manajemen perbankan syariah di Indonesia sangat berhati-hati dalam pengelolaan resiko yang ditimbulkan dari aktiva. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva yang mengandung (kredit, penyertaan, modal, surat berharga, penempatan pada bank lain, pembiayaan yang disalurkan, aktiva tetap, inventaris dan lain-lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Artinya, ketika bank mengalokasikan modalnya lebih banyak untuk melindungi aktiva yang mengandung resiko maka porsi untuk pembiayaan akan menurun, sebaliknya ketika cadangan untuk AMTR nya tidak terlalu banyak maka porsi yang digunakan pembiayaan akan banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ali & Miftahurrohman, 2016) dan (Dehani, 2019) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga, NPF dan CAR terhadap pembiayaan bank umum syariah tahun 2018-2020 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan pada bank umum syariah 2018-2020.
2. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada bank umum syariah 2018-2020.
3. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan pada bank umum syariah 2018-2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel dengan menggabungkan populasi BUS dan UUS atau semua perbankan syariah di Indonesia agar diperoleh hasil yang lebih akurat.
2. Penelitian yang akan datang hendaknya menambah variabel penelitian tidak hanya dari faktor eksternal perbankan syariah, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, F. (2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Universitas Jenderal Soedirman*, 6, 114.
- Ali, H., & Miftahurrohman, M. (2016). Determinan yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Esensi*, 6(1), 31–44. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3119>
- Ambarwati, T. (2019). Pengaruh Deposito Mudharabah dan Tabungan Wadiah terhadap Pembiayaan Bagi Hasil Pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah Periode 2016-2019. *Iain Tulungagung*, 2, 106.
- Antonio, S. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Aryanti, W. (2012). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Financing (Npf) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2001-2011). *Diponegoro Journal Of Management*, 2, 1.
- Asfiyah, I. (2015). Implementasi produk pembiayaan multijasa PT. BPRS PNM BINAMA Semarang. *UIN Walisongo*, 2, 103.
- Bakti, N. S. (2018). Analisis Dpk, Car, Roa Dan Npf Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(2), 15. <https://doi.org/10.20961/jbm.v17i2.17180>
- Darma, E. S., & Rita. (2011). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(1), 72–87.
- Dehani, R. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan* (Edisi Kedu). Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Dehani. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PenyaluranPembiaayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia. Skripsi. Yogyakarta: fakultas ekonomi dan bisnis islam. Universitas islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Donna, D.R, dan Dumairy. 2015. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Sosiosains*, 19 (4), Oktober 2015.
- Faiqoh, I. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Modal Disetor Terhadap Laba Tahun Berjalan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2018. *UIN Banten*, 2, 120.
- Firaldi. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (Dpk), Non Performing Financing (Npf) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Total Pembiayaan Yang Diberikan Oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ginting, R. W. (2014). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015). *UIN Sultan Syarif Kasim*, 6, 152.
- Hengki Latan, S. T. (2016). *Aplikasi Analisis Multi Variatre dengan Program IMB SPSS* (1st ed.). Kota Bandung: Alfabeta.
- H.Sutanto, K. U. (2013). *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, T. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah. *16*.
- Ihsan, M. (2011). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010. *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*. https://doi.org/10.1142/9789812775719_0017
- Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori menuju Aplikasi*, Edisi pertama, Cetakan pertama, (Jakarta: Prenada media, 2010), 43.
- Jamilah dan Wahidahwati. (2016). Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jural ilmu dan riset akuntansi* vol 5,no 4, april 2016.
- Karim, A. . (2002). Ekonomi Islami: Suatu Kajian Ekonomi Makro. In *International Institute on Islamic Thought*. Jakarta.
- Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-dasar perbankan* (Bandung:Pustaka Setia, 2013),295.
- Merdekawati, & Regina. (2011). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga. *Simposium Nasional Akuntansi Xiv Aceh 2011*, 1–25. <https://doi.org/10.1145/2831296.2831338>
- Muhamad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muljono, T. P. (1996). *Bank Budgeting : Profut Planning and Control*.
- Nurmanila, F. (2019). Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurbaya. (2013). Analisis Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan Dana Pihak Ketiga(DPK) terhadap Pembiayaan Murabahah Periode Maret 2001 - Desember 2009 (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.). Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Pratami, A. (2018). Analisis Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel

Moderating. 16.

- Pratin & M.A. Adnan. (2005). Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, NPL, Prosentase Bagi Hasil dan Markup Keuntungan Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia (BMI). *Jurnal Sinergi*, Vol. 2 (1), hlm. 41-50.
- Prayuningrum, E. J., Fatin, ;, & Hasib, F. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Modal Kerja Pada Perbankan Syariah Analysis of Factors Affecting the Financing of Working Capital in Sharia Banking. *Jurnal Nisbah*, 3, 394-402.
- Rivai, V., & Arviyan, A. (2010). *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*.
- Syafii, A. (2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Surat Edaran Bank Indonesia nomor: 3/21/PBI/2001
- Teguh. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- RI, U. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*.
- RI, U. (2008). *Undang-Undang No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*.
- Wardiah, M. . (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wardiantika, L. & R. Kusumangtias. (2014). Pengaruh DPK, CAR dan SWBI terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 2, No. 4, hlm. 311-320.
- Warto, W., & Budhijana, R. B. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia Periode 2009 - 2019. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31000/almaal.v1i1.1724>
- Wirman, W. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi volume pembiayaan berbasis bagi hasil dan rasio bopo pada perbankan syariah. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.60>
- Yulianto, S. R. dan A. (2014). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Universitas Semarang*, 3, 494.